

ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA GAJAH

Ardhana Januar Mahardhani^{1(a)}, Afriza Zahroni², Edwin Dwi Hartanto³,
Amy Nurlitasari⁴, Zuhana Ade Wirakusuma⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
^{a)}ardhana@umpo.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

12-02-2023

Diterbitkan Online:

30-06-2023

Kata Kunci:

Potensi, Pariwisata, Aktor

ABSTRAK

Keberadaan Desa Gajah Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu desa yang dapat dikembangkan dalam hal pariwisata alam melalui keberadaan kawasan Puncak Kuik. Tulisan ini akan melihat analisis pengembangan potensi wisata Desa Gajah melalui aktor-aktor yang ada di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, model analisis data menggunakan interaktif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pengembangan potensi wisata Desa Gajah dilihat melalui model pentahelix yang terdiri dari lima aktor yaitu pemerintah, komunitas, akademisi, media, dan dunia usaha belum secara maksimal dapat terwujud, kelima aktor tersebut belum saling berhubungan dan berkolaborasi sehingga pengembangan kawasan wisata Puncak Kuik belum dapat terlaksana dengan maksimal. Pemerintah masih sangat terbatas berperan dalam pengembangan kawasan wisata ini sehingga dunia usaha juga tidak bersedia untuk masuk ke dalam kawasan wisata Puncak Kuik karena akses jalan yang tidak baik. Dari kelima aktor tersebut komunitas dan medialah yang mempunyai peran besar untuk mengembangkan kawasan Puncak Kuik melalui potensi yang ada di dalamnya, komunitas dengan dana swadaya dan media melalui berita atau media sosial banyak yang mengekspos keberadaan kawasan wisata Puncak Kuik sebagai tempat wisata baru di Kabupaten Ponorogo.

Keywords:

Potency, Tourist, Actor

Corresponding Author:

ardhana@umpo.ac.id

ABSTRACT

The existence of Gajah Village, Sambit District, Ponorogo Regency is one of the villages that can be developed in terms of natural tourism through the existence of the Puncak Kuik area. This paper will look at the analysis of the development of the tourism potential of Gajah Village through the actors in it. Research using qualitative methods with data collection methods are observation, interviews, and documentation, using interactive data analysis model. From the results of the research it is known that the model for developing the tourism potential of Gajah Village seen through the pentahelix model which consists of five actors namely government, community, academics, media, and the business world has not been realized optimally, the five actors have not been interconnected and collaborated so that the development of a tourist area Puncak Kuik has not been implemented optimally. The government is still very limited in its role in the development of this tourist area so that the business world is also not willing to enter the Puncak Kuik tourist area due to poor road access. Of the five actors, it is the community and the media that have a big role to play in developing the Puncak Kuik area through the potential that exists in it, the community with self-supporting funds and the media through news or social media many of which expose the existence of the Puncak Kuik tourist area as a new tourist spot in Ponorogo Regency.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i2.617>



PENDAHULUAN

Keberadaan pemandangan alam yang indah, lingkungan yang asri dan tempat beristirahat yang memadai menjadi salah satu alternatif tempat wisata bagi setiap orang wisata sendiri atau bersama keluarga (Rahmat et al., 2016). Berwisata merupakan salah satu aktivitas yang berguna untuk merefresh kembali pikiran dan tubuh yang penat setelah bekerja maupun sekedar untuk hiburan bersama teman atau keluarga. Kecenderungan saat ini masyarakat terutama perkotaan akan pergi ke daerah yang lebih pedesaan yang lebih asri, damai, dan tenang dari kebisingan kota (Puspitasari, 2009). Potensi wisata desa yang berbeda-beda dan minat yang besar dari semua masyarakat terhadap pariwisata mendorong masyarakat desa yang mengenal pariwisata untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata.

Pengembangan desa wisata tidak dapat dilakukan secara cepat, dengan hanya membuka satu tujuan wisata baru di desa tersebut. Apalagi konsep pembangunan desa wisata harus memenuhi beberapa faktor penting yang tidak lepas dari peran komunitas atau masyarakat sebagai pelaku penting di dalamnya. (Ma'arif et al., 2019). Desa wisata dapat didefinisikan sebagai komunitas atau kegiatan masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang dapat berinteraksi langsung satu sama lain di bawah pengelolaan dan memiliki minat, serta rasa memiliki, bermain peran bersama sesuai dengan keterampilan masing-masing, dan kemampuan, membangun potensi dengan cara yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di wilayah tersebut (Kartini, 2020).

Keberadaan pengembangan desa wisata ini selalu memberikan ruang kepada komunitas atau masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan kepariwisataan, kemudian disusun sedemikian rupa dan digunakan untuk kepentingan masyarakat (Herdiana, 2019). Dalam kegiatan sosialnya, kelompok swadaya dan komunitas berusaha untuk meningkatkan pemahaman tentang pariwisata, dengan mempertimbangkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka, meningkatkan nilai pariwisata dan menyediakan sarana untuk berkontribusi. kesejahteraan masyarakat (Ratna et al., 2021). Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang aktor yang terlibat dalam keberlangsungan desa wisata selalu menempatkan berbagai macam aktor untuk

keberlanjutan adanya desa wisata tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Gurvantry menyebutkan bahwa diperlukan adanya model *collaborative governance* antara pemerintah desa dengan stakeholder yang terkait dengan pengembangan desa wisata di Kabupaten Bintan, meskipun demikian pada pelaksanaannya masih ditemukan kendala yang menjadikan pola kolaborasi yaitu minimnya peran stakeholder dan adanya pola pikir masyarakat yang tradisional (Gurvantry et al., 2022).

Lebih dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Gurvantry, Bahrudin melihat dalam pengembangan pariwisata dalam suatu wilayah sesungguhnya penuh dengan unsur politik, dalam penelitiannya melihat bahwa dalam politik pariwisata ini peran aktor sangat penting dilakukan dalam rangka inovasi kebijakan pariwisata. Penelitiannya diketahui bahwa Bahrudin melihat aktor dalam unsur hexa helix yang melibatkan pemerintah, swasta, media, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan masyarakat yang semuanya berperan penting dalam inovasi kebijakan pariwisata di Kabupaten Banyumas, meskipun demikian di akhir tulisannya diketahui bahwa peran dari masing-masing aktor masih sangat kecil, pada realitasnya masih didominasi oleh peran dari pemerintah Kabupaten Banyumas dalam hal ini Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Bahrudin & Fauziah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis juga berusaha akan menggali tentang pengembangan wisata yang ada di Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo yaitu wisata alam di kawasan perbukitan dengan puncak bernama Puncak Kuik. Masyarakat setempat menyebut tempat wisata yang baru dibentuk ini sebagai wisata negeri diatas awan Puncak Kuik. Pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo juga telah memasukkan wisata Puncak Kuik ini sebagai salah satu destinasi yang harus dikunjungi oleh wisatawan jika berkunjung ke Ponorogo, meskipun demikian dari observasi awal yang sudah dilakukan diketahui bahwa kawasan puncak Kuik ini belum sepenuhnya dikembangkan secara maksimal dikarenakan lokasinya berada di tanah milik Perhutani dan akses jalan yang kurang memadai.

Tulisan ini akan menguraikan tentang keberadaan Puncak Kuik untuk kesejahteraan masyarakat Desa Gajah, peran aktor dalam

pengembangan wisata Puncak Kuik, dan hambatan yang ada dalam pengembangan pariwisata Puncak Kuik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif diskriptif. Peneliti memberikan deskripsi dan penjelasan tentang fokus permasalahan yang dibahas yaitu tentang analisis pengembangan wisata di Desa Gajah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Gajah sebagai informan kunci, selanjutnya adalah ketua karang taruna sebagai salah satu komunitas desa, akademisi yang berasal dari perguruan tinggi di Kabupaten Ponorogo, wartawan media massa lokal dan konten kreator, serta pengusaha yang direncanakan akan menanamkan investasinya di Puncak Kuik. Selanjutnya data yang sudah diperoleh selama kegiatan dilapangan akan dianalisis menggunakan model interaktif sehingga di akhir aktivitasnya peneliti dapat memberikan kesimpulan yang tepat (Pahleviannur et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Desa Gajah sebagai Desa Wisata

Kawasan Wisata Alam Puncak Kuik merupakan tempat wisata yang terletak di sebelah utara desa Gajah, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Wisata ini berada di lahan milik Perhutani berupa perbukitan dan lereng yang dijadikan tujuan wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gajah. Jarak terdekat menuju lokasi bukan dari pusat desa Gajah melainkan dari desa Wringinanom sekitar 8 km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Jalan sepanjang 8 km ini memiliki bidang miring dengan puncak tertinggi antara 100 hingga 900 meter di atas permukaan laut. Luasnya sekitar 2.886 Ha. Puncak Kuik telah ditetapkan sebagai obyek wisata sejak tahun 2018 dengan izin lisan dari Perhutani.

Awal mula terbentuknya destinasi wisata ini tidak lepas dari pemerintahan desa Gajah. Dahulu tempat berbukit ini ditanami pinus, namun sebagian tanahnya masih kosong karena tersusun dari bebatuan yang terjal. Dari tempat ini orang bisa melihat keindahan pusat Kabupaten Ponorogo dan merasakan suasana seperti berada di awan. Beberapa warga dan pendatang yang melewati jalan Wringinanom - Gajah sering berfoto di tempat ini. Dari sinilah

muncul ide sekelompok anak muda dari desa Gajah untuk mengembangkan objek wisata dengan tambahan insentif berupa berkemah dan bersepeda. Oleh karena itu, pemerintah desa Gajah membantu dengan mengajukan izin penggunaan situs Puncak Kuik sebagai objek wisata. Tujuannya agar tanah tersebut tidak tergarap dan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat setempat maupun Perhutani.

Wisata Puncak kuik Desa Gajah merupakan tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas kita sehari-hari.

Dalam pengembangan desa wisata Puncak Kuik di Desa Gajah masyarakat lokal sangat berperan penting dalam pengembangannya. Keberadaan sumber daya manusia, keunikan wilayah, tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas masyarakat yang merupakan unsur penggerak utama dalam desa wisata tersebut. Pengembangan Desa Gajah ini dapat dilakukan dengan pendekatan pada tiga sisi pengembangan yaitu kelembagaan desa wisata, objek dan daya tarik wisata, serta sarana dan prasarana wisata.

Lahan yang digunakan sebagai objek wisata alam merupakan lahan milik Perhutani yang selanjutnya diurus oleh Pemerintah Desa Gajah sebagai tempat wisata alam. Pemerintah Desa Gajah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengelola dan mengembangkan wisata alam di Puncak Kuik. Pengembangan wisata alam di Puncak Kuik juga melibatkan pemberdayaan anggota Pokdarwis dalam proses pengelolaan aset wisata dan peningkatan daya tariknya. Namun pemberdayaan ini tetap diserahkan kepada anggota Pokdarwis saja, meskipun masyarakat juga perlu diedukasi tentang pentingnya pariwisata agar masyarakat mengetahuinya. Apalagi, tidak adanya dukungan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga serta pemangku kepentingan lainnya, sehingga memperlambat pembangunan dan pengembangan wisata alam Puncak Kuik.

Jika dilihat dari keadaan di Puncak Kuik, apabila kawasan ini dikembangkan akan berdampak positif yaitu berupa peningkatan sektor ekonomi dan sosial masyarakat, terangkatnya wisata budaya dan tradisi yang sudah ada seperti Gajah-Gajahan atau pementasan seni Reyog Ponorogo secara berkala. Sebagai wisata rintisan, sampai dengan saat ini wisata alam Puncak Kuik belum

berpengaruh besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, namun wisata alam Puncak Kuik memiliki sisi positif dalam mendukung kesempatan berusaha serta meningkatkan penghasilan masyarakat, khususnya sektor perdagangan kecil.

Aktor Pengembangan Wisata Desa Gajah

Dalam model *helix* untuk pengembangan kawasan Puncak Kuik di Desa Gajah ini menggunakan model *Pentahelix*, model inovasi ini menekankan pada kolaborasi lima aktor dalam pengembangannya yaitu pemerintah, komunitas, akademisi, media, dan dunia usaha (Mahardhani, 2022).

1) Keberadaan Pemerintah

Pada tahun 2017 melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga memberikan bantuan berupa uang sebesar dua puluh lima juta untuk pengadaan toilet. Hal ini tentu berguna untuk memudahkan para wisatawan dan menambah sarana prasarana kawasan wisata Puncak Kuik. Bantuan tersebut sampai saat ini masih dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai salah satu unsur persyaratan dalam pengembangan ideal dari sebuah kawasan wisata. Selain pemerintah daerah, pemerintah desa juga berusaha keras untuk menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata alam yang menjadi jujugan masyarakat, usaha secara swadaya dalam perbaikan akses juga dilakukan secara berkala untuk menunjang masyarakat yang akan berkunjung ke kawasan Puncak Kuik yang dilakukan secara bersama dengan masyarakat Desa Gajah.

2) Peran Komunitas

Peran masyarakat tentu sangat penting bagi berkembangnya suatu desa wisata (Laksono et al., 2020). Masyarakat dapat berkontribusi melalui partisipasi aktif dalam hal menyuarakan keinginan dan kebutuhannya, hal tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas masyarakat yang mana program-program dari komunitas masyarakat tersebut dapat disinergikan dengan program pemerintah. Masyarakat Desa Gajah melalui keberadaan komunitas-komunitasnya sudah banyak berkontribusi terkait berkembangnya kawasan wisata yaitu Puncak Kuik. Melalui komunitas tersebut mereka menyumbang uang secara pribadi dan sukarela untuk membantu dalam bentuk uang untuk pengembangan wisata Puncak Kuik, selain itu juga membantu dalam perbaikan akses jalan menuju desa Gajah

dengan bergotong royong menambal jalan yang berlubang, terkadang juga ada yang meminjamkan kendaraan untuk mengangkut pasir atau bahan bangunan lainnya guna memperbaiki jalan dan tidak diberikan imbalan, mereka ikhlas meminjamkan kendaraan untuk kebutuhan bersama.

3) Peran Akademisi

Dunia akademik dianggap memiliki peranan penting dalam memajukan pariwisata. Diharapkan melalui berbagai penelitian, analisis, serta pengembangan sumberdaya alam dan manusianya dapat memajukan industri pariwisata. Dengan begitu ini dapat membantu pemerintah dalam memberikan inovasi yang diciptakan pihak akademik. Peran dunia akademik juga dalam memberikan materi dan non materi. Pemerintah tentu sangat terbantu dengan adanya kerjasama dengan dunia akademik ini tidak hanya sebagai penyedia modal tetapi kerjasama dalam program-program pemerintah dengan sektor swasta untuk perkembangan suatu desa wisata.

Keberadaan beberapa perguruan tinggi di Kabupaten Ponorogo bahkan dari luar Kabupaten Ponorogo juga banyak memberikan kontribusi melalui tulisan ilmiah, seperti hasil kajian dari Ningsih dengan hasil penelitian yaitu: 1) Pengelolaan yang tidak optimal menyebabkan lambatnya perkembangan tempat wisata. 2) Terdapat kendala yang menghambat proses pengelolaan wisata alam di Puncak Kuik, seperti tidak adanya izin pembangunan wisata, sulitnya akses transportasi, dan terbatasnya rezim kesadaran masyarakat terhadap wisata. 3) Dampak dari kegiatan pariwisata di Puncak Kuik belum maksimal seperti pariwisata sehingga tidak semua orang dapat merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut (Ningsih, 2021). Selain itu juga pengembangan kawasan Puncak Kuik dilakukan oleh perguruan tinggi melalui program-program kemahasiswaan dan hibah penelitian serta pengabdian dosen yang dilaksanakan di Desa Gajah.

4) Keberadaan Media

Industri pariwisata yang maju pesat, tidak lepas dari peran berbagai media, termasuk media digital berupa media sosial yang mempromosikannya. Salah satunya peran media dalam menginformasikan obyek wisata, kepada wisatawan.

Media sosial yang dimiliki wisata Puncak Kuik yaitu instagram: @pesonapuncakkuik,

facebook: [destinasiwisataPuncakkuik](#). Selain itu banyak juga berita-berita yang terdapat di media tentang keberadaan tempat wisata Puncak Kuik (Azizah, 2021; Prasetya, 2021; Wys, 2022), selain itu dengan keberadaan *youtuber* seperti: @yugasworo channel, @anggara w prasetya, @Taje TV, @faazent, yang kesemuanya mengenalkan Puncak Kuik menjadikan tempat wisata ini banyak dikunjungi oleh masyarakat.

5) Aktor dunia usaha

Dalam perannya aktor dunia usaha menjadi pihak ke tiga yang akan membantu dalam bentuk pendanaan saat akan melakukan pembangunan dan pengembangan desa wisata. Sampai dengan saat ini, hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa bahwa sudah pernah ada pihak ketiga berupa investor yang melihat keberadaan dan potensi dari kawasan wisata Puncak Kuik, tetapi dari penjelasan yang diberikan bahwa adanya akses menuju kawasan wisata Puncak Kuik yang masih sulit dengan jalan yang kecil menjadikan investor tersebut tidak jadi untuk menginvestasikan modalnya ke kawasan wisata Puncak Kuik.

Hambatan Pengembangan Wisata Desa Gajah

Dalam pelaksanaan pengelolaan wisata alam Puncak Kuik banyak terdapat kendala yang menghambat proses pengembangan dan pembangunan Puncak Kuik. Kendala tersebut diantaranya terkait dengan perizinan tertulis dari pihak Perhutani yang dapat mempengaruhi perolehan dana retribusi. Hal ini diketahui melalui wawancara yang dilakukan dengan bapak Kepala Desa Gajah, yang mengungkapkan, “Kendala utama dalam pengembangan Puncak Kuik itu terletak di dana, karena pada dasarnya kita belum memiliki izin tertulis mengenai pengelolaan tempat wisata, jadi Puncak Kuik ini belum terdaftar resmi di destinasi wisata Ponorogo. Jadi selain tidak bisa mendapat dana retribusi kita juga tidak memperoleh dana pengembangan destinasi wisata.

Selain itu akses transportasi yang sulit dijangkau. Lokasi wisata alam Puncak Kuik yang berada di pegunungan dengan tingkat ketinggian sekitar 900 hingga 1200 mdpl. Akses transportasi yang harus ditempuh merupakan jalan tanjakan dengan tingkat ketinggian sekitar 100 sampai 900 mdpl. Selain itu separuh jalan masih berupa bebatuan yang terjal. Sehingga

agar mencapai lokasi Puncak Kuik diperlukan pengendara yang telah handal. Mengenai akses transportasi ini telah diusahakan oleh pemerintah desa, namun pembangunan yang dilakukan hanya untuk setengah perjalanan atau sekitar 2 Km dari Puncak Kuik, sedangkan sisanya berupa bebatuan (makadam) yang terjal. Aksestransportasi yang sulit untuk dijangkau ini juga menjadi salah satu penghambat perkembangan Puncak Kuik. Hal ini bisa jadi kendala yang cukup besar bagi pengembangan desa wisata.

Solusi terbaik yang bisa dilakukan oleh pengelola desa wisata adalah memperbaiki jalur transportasi untuk memudahkan pengunjung. Karena jika jalanan rusak, maka waktu akan banyak terbuang di perjalanan, dan untuk memperbaiki jalan menuju wisata Puncak Kuik terkendala dana pasalnya dana pada tahun 2020 2022 yang diperuntukan pengembangan desa wisata digunakan untuk penanganan dampak Covid 19.

PENUTUP

Keberadaan kawasan wisata Puncak Kuik di Desa Gajah Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo merupakan kawasan potensial untuk dikembangkan, meskipun demikian dari hasil analisis aktor yang digunakan melalui pentahelix model diketahui bahwa kelima aktor tidak dapat terlibat secara maksimal, peran pemerintah baik daerah maupun desa, komunitas, akademisi, media, dan dunia usaha belum mampu berkolaborasi untuk menjadikan kawasan wisata Puncak Kuik ini menjadi maksimal. Kelima aktor hendaknya saling berkolaborasi untuk menjadikan kawasan ini menjadi kawasan unggulan pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2021, December 5). *Puncak Kuik Indah di Ponorogo, Camping Seru Sambil Menikmati City Light*. <https://travelingyuk.com/puncak-kuik-indah-di-ponorogo/299418/>
- Bahrudin, B., & Fauziah, N. M. (2022). Politik Pariwisata: Analisis Peran Aktor Hexa Helix dalam Inovasi Kebijakan Pariwisata di Kabupaten Banyumas. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 6(2), 136–154.

- <https://doi.org/10.31002/JPALG.V6I2.6570>
- Gurvantry, D., Febriansah, A., & Tampubolon, J. (2022). Analisis Collaborative Governance dalam Pembangunan Kawasan Desa Wisata (Studi pada Desa Wisata E kang di Kabupaten Bintan). *PUBLICNESS: Journal of Public Administration Studies*, 1(3), 174–178. <https://doi.org/10.24036/PUBLICNESS.V1I3.65>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.V06.I01.P04>
- Kartini, K. (2020). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Wisata Putri Malu Kampung Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan)*. UIN Raden Intan.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliati, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 865–878. <https://doi.org/10.28926/BRILIANT.V5I4.539>
- Ma'arif, B., Syakdiah, S., & Angraini, O. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Dusun Plempoh, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta. *POPULIKA*, 7(1), 50–65. <https://doi.org/10.37631/POPULIKA.V7I1.127>
- Mahardhani, A. J. (2022). *Strategi Kerjasama Antar Daerah Selingkar Wilis Provinsi Jawa Timur*. Qiara Media.
- Ningsih, D. R. (2021). *Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., & Mahardhani, A. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Prasetya, A. W. (2021, November 27). *Wisata Puncak Kuik, Salah Satu Atap Ponorogo yang Memesona*. <https://travel.kompas.com/read/2021/11/27/090900427/wisata-puncak-kuik-salah-satu-atap-ponorogo-yang-memesona?page=all>
- Puspitasari, C. N. (2009). *Desa Wisata Lingkungan Donoasih: Dengan Lansekap Pedesaan sebagai Prinsip Dasar Pengolahan Tata Guna Lahan yang Berbasis Pelestarian Lingkungan* [UII Yogyakarta]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/1526>
- Rahmat, I., Damanik, J., Putra, H. S. A., & Nopirin, N. (2016). Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.31294/KHI.V7I1.459>
- Ratna, M. P., Alfarisy, F., Saputri, L., & Patria, A. (2021). Pengembangan Desa Wisata Kandri Melalui Program English And Japanese Basic Training. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 37–41. <https://doi.org/10.14710/HM.5.2.37-41>
- Wys. (2022, March 12). *Puncak Kuik, Solusi Wisata Malam Minggu Murah Meriah*. <https://tvdesanews.id/puncak-kuik-solusi-wisata-malam-minggu-murah-meriah/>